

TRANSFORMASI FUNGSI TEPIAN SUNGAI “TUKAD BADUNG” TINJAUAN POLA PENGGUNAAN RUANG PADA TAMAN KUMBASARI

[Transformation of The “Tukad Badung” Riverside Function A Review of Space Utilization Patterns in Kumbasari Park]

Tjokorda Istri Praganingrum*

Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Mahasaraswati Denpasar

praganingrum@unmas.ac.id (corresponding)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis transformasi fungsi dan pola penggunaan ruang di tepian Tukad Badung, Denpasar, pasca-revitalisasi. Secara historis, sungai perkotaan seringkali terdegradasi menjadi "halaman belakang" yang kumuh dan tidak fungsional akibat urbanisasi yang pesat. Di Denpasar, Tukad Badung mengalami kondisi serupa, dengan tepian yang kotor dan minim fasilitas. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Kota Denpasar menginisiasi proyek revitalisasi yang mengubah area kumuh menjadi ruang publik yang estetik dan fungsional. Revitalisasi ini berhasil mengubah citra Tukad Badung dari area yang dihindari menjadi destinasi populer. Sebelum revitalisasi, area ini hanya digunakan secara sporadis untuk kegiatan informal seperti pembuangan sampah maupun memancing. Namun, setelah ditransformasi, pola penggunaan ruang bergeser secara signifikan. Area ini kini menjadi pusat rekreasi, interaksi sosial, dan kegiatan seni-budaya. Peningkatan ini didorong oleh beberapa faktor utama, yaitu: daya tarik fisik dan estetika yang meningkat, ketersediaan fasilitas publik yang memadai, munculnya aktivitas ekonomi dan komersial yang tertata, aksesibilitas yang strategis, serta peningkatan persepsi keamanan dan kebersihan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi fisik yang terencana dapat secara fundamental mengubah fungsi sebuah area dan perilaku spasial masyarakat. Transformasi Tukad Badung menunjukkan keberhasilan dalam mengubah "ruang sisa" menjadi "ruang ketiga" yang dinamis, menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan perkotaan tidak hanya terletak pada capaian fisik, tetapi juga pada kemampuan menciptakan ruang yang inklusif dan berkelanjutan secara sosial.

Kata kunci: Revitalisasi; Ruang Publik; Tukad Badung; Pola Penggunaan Ruang; Transformasi Sosial-Spasial

ABSTRACT

This study analyses the transformation of functions and patterns of space use along the banks of Tukad Badung, Denpasar, following revitalisation. Historically, urban rivers have often been degraded into dirty and dysfunctional 'backyards' as a result of rapid urbanisation. In Denpasar, Tukad Badung experienced similar conditions, with dirty banks and minimal facilities. To address this issue, the Denpasar City Government initiated a revitalisation project that transformed the slum area into an aesthetic and functional public space. This revitalisation successfully changed the image of Tukad Badung from an avoided area to a popular destination. Before revitalisation, this area was only used sporadically for informal activities such as dumping rubbish and fishing. However, after the transformation, the patterns of space use shifted significantly. The area is now a centre for recreation, social interaction, and arts and cultural activities. This improvement was driven by several key factors, namely: increased physical and aesthetic appeal, the availability of adequate public facilities, the emergence of organised economic and commercial activities, strategic accessibility, and an improved perception of safety and cleanliness. Overall, this study concludes that planned physical interventions can fundamentally change the function of an area and the spatial behaviour of the community. The transformation of Tukad Badung demonstrates the success in converting 'spare space' into a dynamic 'third space', showing that successful urban development lies not only in physical achievements, but also in the ability to create socially inclusive and sustainable spaces.

Keywords: Revitalisation; Public Space; Tukad Badung; Spatial Use Patterns; Socio-Spatial Transformation

PENDAHULUAN

Sungai di kawasan perkotaan memiliki peran penting yang merefleksikan karakter, prioritas, serta dinamika sosial, ekonomi, dan ekologis suatu kota (Pahlewi & Rahman, 2023). Dalam konteks historis, sungai berfungsi sebagai urat nadi peradaban menjadi pusat interaksi sosial, ekonomi, bahkan budaya (Rochgiyanti, 2011). Sungai tidak hanya menyediakan sumber air bersih yang vital, tetapi juga berperan sebagai jalur transportasi strategis yang menopang pertumbuhan kota. Namun, pesatnya urbanisasi telah memunculkan pola pembangunan yang cenderung eksploitatif dan tidak terencana. Hal ini menyebabkan terjadinya degradasi fungsi sungai secara masif dan multidimensional. Sungai-sungai yang dahulu menjadi pusat kehidupan kini mengalami marginalisasi (Surur & Syahril, 2019). Di berbagai kota besar, termasuk di Indonesia, fungsi sungai direduksi menjadi saluran drainase yang menampung limbah domestik dan industri tanpa pengolahan (Zabihullah, 2023). Tepiannya sering kali dipenuhi oleh permukiman kumuh ilegal, sehingga menjadikan kawasan sungai sebagai episentrum persoalan ekologis seperti banjir, pencemaran, dan pendangkalan.

Situasi tersebut juga terjadi di Kota Denpasar, Bali, khususnya pada Tukad Badung yang merupakan salah satu sungai utama yang melintasi kawasan pusat kota. Sungai ini bersinggungan langsung dengan zona perdagangan, permukiman padat, dan kawasan cagar budaya. Selama bertahun-tahun, kawasan tepian Tukad Badung menunjukkan gejala degradasi fisik dan sosial, dengan minimnya ruang terbuka hijau, keberadaan permukiman informal, serta kualitas air yang buruk. Kawasan ini menjadi simbol keterabaikan dan gagal menjalankan fungsinya sebagai ruang publik yang produktif dan aman. Kajian mengenai ruang publik dalam konteks keindonesiaan seringkali berangkat dari pemahaman ruang komunal yang telah berakar secara historis dan kultural, seperti konsep alun-alun. Alun-alun tidak hanya dipandang sebagai ruang terbuka fisik, melainkan sebagai pusat kegiatan sosio-kultural dan representasi kekuasaan yang mempertemukan elemen pemerintah dengan warganya, sebuah fenomena yang menunjukkan adanya interaksi dinamis antara penguasa dan rakyat dalam sebuah arena publik yang simbolis (Suhardja, 2022). Perkembangan kota modern kemudian memunculkan tantangan baru, di mana ruang publik kontemporer harus mampu menampung keragaman aktivitas dan kebutuhan masyarakat urban yang semakin kompleks, sehingga kualitas desain dan pengelolaannya menjadi faktor penentu keberhasilannya (Depari, 2024).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Pemerintah Kota Denpasar menginisiasi proyek revitalisasi kawasan pada koridor Tukad Badung khususnya pada areal yang melalui Pasar Badung dan Pasar Kumbasari. Proyek ini tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi fisik sungai, tetapi juga merevitalisasi fungsi sosial, estetika, dan ekologis kawasan. Intervensi yang dilakukan meliputi penataan jalur pedestrian, pembangunan taman tematik, penyediaan fasilitas ruang rekreasi publik, hingga pengendalian aktivitas informal. Kawasan yang sebelumnya kumuh kini ditransformasi menjadi etalase kota (*city's storefront*) yang fungsional dan menarik secara visual. Revitalisasi kota merupakan sebuah intervensi strategis dan komprehensif yang bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan perkotaan yang mengalami degradasi atau kemunduran, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Konsep ini melampaui perbaikan fisik semata; ia mencakup upaya peningkatan kualitas hidup, pemulihan fungsi ekonomi, serta penguatan identitas sosial dan budaya sebuah kawasan (Sykes & Roberts, 2000). Secara etimologis, "revitalisasi" berasal dari kata *vita* yang berarti kehidupan, sehingga esensinya adalah "mengembalikan kehidupan dan vitalitas" ke dalam suatu area yang telah kehilangan daya hidupnya. Upaya ini tidak hanya berfokus pada pembangunan gedung-gedung baru, melainkan pada pemulihan ekosistem perkotaan secara holistik, di mana aspek manusia, ekonomi, dan lingkungan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan (Budihardjo & Djoko, 2005).

Revitalisasi ini berhasil mengubah persepsi publik terhadap kawasan tepian sungai. Tukad Badung kini menjadi salah satu ruang publik terpopuler di Denpasar, menarik aktivitas masyarakat mulai dari olahraga, bersosialisasi, hingga rekreasi. Meski demikian, keberhasilan fisik tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial dan spasial yang berkembang setelah intervensi dilakukan. Wacana publik masih terbatas pada aspek estetika dan peningkatan jumlah pengunjung, tanpa kajian yang sistematis terhadap pemanfaatan ruang, tingkat inklusivitas sosial, serta proses pembentukan makna ruang oleh masyarakat. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dijawab. Hingga kini, belum tersedia pemetaan empiris mengenai pola penggunaan ruang aktual pasca-revitalisasi. Belum pula dikaji secara mendalam bagaimana proses pembentukan identitas tempat dan makna sosial dari ruang publik baru tersebut berlangsung. Pola penggunaan ruang (*spatial use pattern*) adalah sebuah konsep yang mengacu pada kecenderungan cara manusia memanfaatkan dan beraktivitas dalam suatu lingkungan fisik secara berulang dan teratur. Pola ini bukanlah sesuatu yang acak, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara konfigurasi fisik sebuah ruang dengan faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis penggunaannya (Rapoport, 1990). Secara esensial, studi mengenai pola penggunaan ruang bertujuan untuk memahami "siapa melakukan apa, di mana, dan kapan" dalam suatu tatanan ruang, serta mengapa pola-pola tersebut terbentuk.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah (1) Bagaimana pola pemanfaatan ruang oleh masyarakat sebelum dan sesudah revitalisasi, (2) bagaimana transformasi fisik tepian Tukad Badung mempengaruhi jenis dan aktifitas masyarakat, serta (3) apa saja faktor yang memotivasi masyarakat untuk menggunakan ruang di tepian Tukad Badung pasca-revitalisasi. Secara praktis, studi ini bertujuan memberikan dasar empiris bagi Pemerintah Kota Denpasar dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan pengelolaan ruang publik. Secara paradigmatik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pembangunan kota yang menekankan keberhasilan sosial sebagai indikator keberlanjutan. Secara akademis, studi ini berkontribusi dalam pengayaan literatur studi perkotaan dan geografi sosial, khususnya terkait relasi antara intervensi desain ruang, perilaku spasial, dan pembentukan identitas tempat dalam konteks kota-kota di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan perubahan fisik yang terjadi, tetapi juga mengungkap pergeseran fungsi dan makna ruang tepian sungai sebagai bagian dari transformasi sosial yang lebih luas dalam lanskap perkotaan.

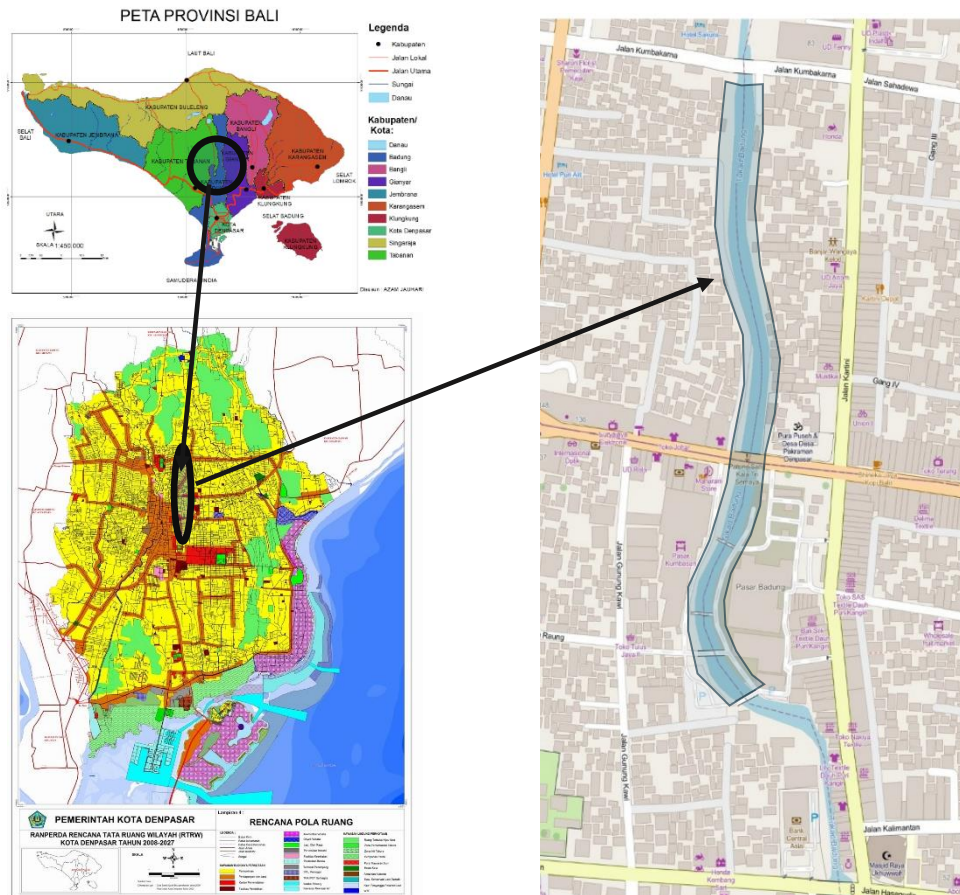
METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara fundamental dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena transformasi fungsi serta pola penggunaan ruang di tepian Sungai Tukad Badung khususnya pada area Taman Kumbasari sebagai sebuah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Metode studi kasus dipilih karena mampu menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" transformasi tersebut terjadi dan dirasakan oleh masyarakat, dengan menempatkan tepian Tukad Badung sebagai sebuah *bounded system* yang memiliki keterkaitan internal maupun eksternal. Yin dalam (Mali, 2023) menegaskan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan untuk menelaah fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Dengan demikian, metode ini memberi ruang bagi peneliti untuk menelaah dinamika sosial, budaya, dan lingkungan yang melatarbelakangi perubahan fungsi kawasan tersebut.

Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena fenomena pemanfaatan ruang publik tidak hanya dapat dipahami melalui data fisik, statistik, atau angka kunjungan semata, melainkan kaya akan dimensi manusiawi yang mencerminkan makna subjektif masyarakat. (Creswell & Poth, 2017) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, penelitian berupaya menggali persepsi masyarakat terhadap perubahan ruang publik, mencakup aspek keamanan, kebersihan, inklusivitas, serta dinamika interaksi sosial yang terbentuk setelah revitalisasi. Lebih jauh lagi, kerangka teoritis mengenai ruang oleh Lefebvre menekankan bahwa ruang bukan hanya entitas fisik, melainkan produk sosial yang sarat dengan makna, praktik, dan simbol (Setiawan, 2017). Artinya, perubahan fungsi dan penggunaan ruang di tepian Tukad Badung dapat dipahami sebagai hasil dari negosiasi sosial, politik, dan budaya yang terjadi di antara berbagai aktor.

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di sepanjang tepian Tukad Badung, khususnya pada segmen yang telah direvitalisasi, yaitu di sekitar kawasan Taman Kumbasari, Denpasar, Bali.



Gambar 1 : Lokasi Penelitian (Google, 2025)

Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini akan dikumpulkan dari dua sumber utama: data primer dan data sekunder, menggunakan metode triangulasi. Untuk data primer, peneliti akan melakukan observasi langsung di lapangan pada waktu dan hari yang berbeda untuk mencatat detail aktivitas, jenis pengguna, dan distribusi keramaian. Selain itu, wawancara mendalam akan dilakukan dengan masyarakat lokal dan pengunjung untuk menggali persepsi, pengalaman, dan motivasi mereka terkait perubahan yang terjadi. Sementara itu, data sekunder akan dikumpulkan melalui studi dokumentasi, seperti mengumpulkan rencana tata ruang, laporan proyek revitalisasi, peta, foto udara, serta artikel berita atau media sosial terkait.

Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, sejalan dengan proses pengumpulan data. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data primer dan sekunder akan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan. Catatan observasi dan transkrip wawancara akan dikelompokkan berdasarkan tema atau lokasi, sementara data yang tidak relevan akan disingkirkan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul, misalnya perbandingan aktivitas pada waktu yang berbeda atau persebaran pengguna di area tersebut. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi akan dilakukan secara induktif. Peneliti akan menafsirkan makna dari data yang tersaji dan menarik kesimpulan yang valid dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber (triangulasi data), untuk akhirnya menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.



Gambar 2 : Diagram Skematis Revitalisasi Tepian Sungai (Dokumentasi Penulis, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penggunaan Ruang Pasca-Revitalisasi

Transformasi fungsi tepian Sungai Tukad Badung pasca-revitalisasi telah membawa perubahan signifikan pada pola penggunaan ruang. Sebelumnya, area ini dikenal sebagai bagian kota yang kurang terawat, seringkali identik dengan sampah, minimnya fasilitas umum, dan pencahayaan yang tidak memadai. Akibatnya, potensi tepian sungai sebagai ruang publik yang vital hampir tidak termanfaatkan, menjadikannya area yang cenderung dihindari daripada dikunjungi oleh masyarakat luas. Kondisi ini mencerminkan bagaimana sebuah aset lingkungan yang seharusnya menjadi pusat interaksi sosial justru terabaikan dan kehilangan fungsinya.

Namun, dengan adanya revitalisasi, tepian Sungai Tukad Badung kini bertransformasi menjadi ruang publik multifungsi yang menawan. Penataan ulang yang komprehensif, mulai dari perbaikan infrastruktur jalan, penambahan bangku-bangku taman, pencahayaan modern, hingga area terbuka hijau, telah mengubah citranya secara drastis. Perubahan ini secara langsung memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan tersebut, menarik berbagai segmen demografi untuk datang dan beraktivitas. Dari sekadar jalur penghubung, area ini kini menjadi destinasi pilihan.

Pergeseran fungsi ini secara otomatis memunculkan pola-pola penggunaan ruang yang lebih terstruktur dan bervariasi. Di pagi hari, tepian sungai menjadi arena bagi para pegiat olahraga, sedangkan sore hingga malam hari, area ini ramai dengan aktivitas sosial, rekreasi, dan bahkan ekonomi kreatif. Kehadiran pedagang kuliner, komunitas seni, dan keluarga yang mencari hiburan sore menciptakan dinamika baru yang memperkaya kehidupan kota. Dengan demikian, revitalisasi tidak hanya memperindah secara fisik, tetapi juga berhasil mengaktifkan kembali peran tepian sungai sebagai jantung sosial dan budaya bagi warga Denpasar. Berikut adalah beberapa klasifikasi pola penggunaan ruang pada kawasan tepian Tukad Badung.

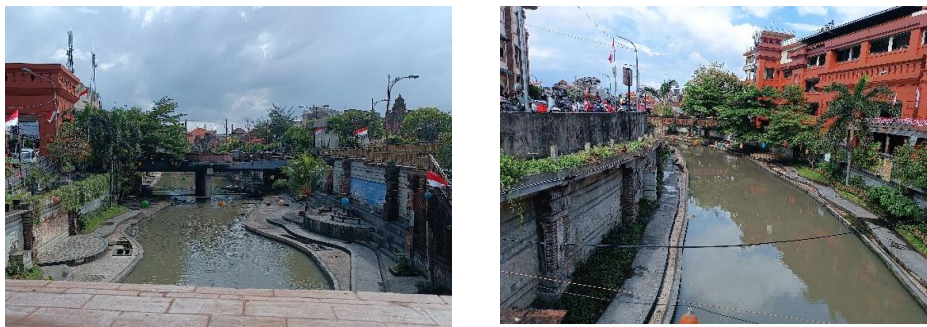
Pola Penggunaan Ruang Berdasarkan Waktu

Pola penggunaan ruang di tepian Tukad Badung sangat dipengaruhi oleh waktu, baik secara harian maupun musiman, menciptakan ritme aktivitas yang berbeda sepanjang hari. Pada pagi hari, area ini dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang berfokus pada kegiatan kesehatan dan relaksasi, serta oleh mereka yang menjadikannya lokasi untuk menunggu anggota keluarga yang sedang berbelanja di pasar. Sebaliknya, saat memasuki siang hari, aktivitas cenderung menurun drastis.

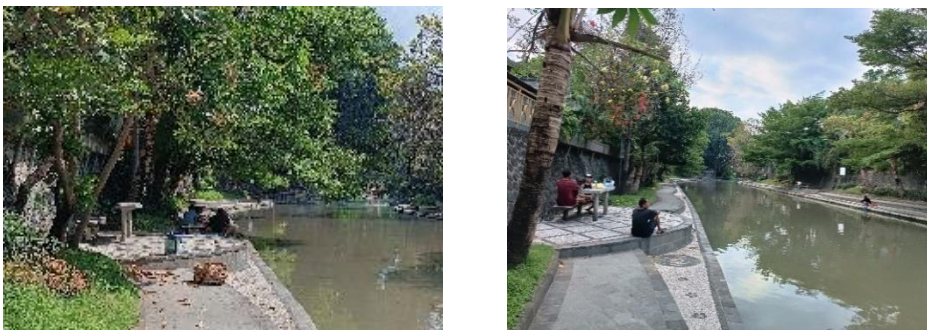
Panas terik dan minimnya area peneduh membuat ruang ini kurang menarik, sehingga hanya segelintir pejalan kaki atau pengguna yang singgah untuk beristirahat sejenak di bangku-bangku taman. Menjelang senja, tepian sungai mulai dipenuhi pengunjung dari berbagai kalangan, mulai dari keluarga, remaja, hingga komunitas. Pola penggunaan ruang menjadi lebih beragam dan fungsional, di mana beberapa titik dimanfaatkan sebagai area kuliner informal dengan kehadiran pedagang kaki lima, sementara area lainnya menjadi tempat berkumpul untuk bersantai, berbincang, atau bahkan menampilkan pertunjukan seni jalanan. Puncak keramaian ini menunjukkan bahwa tepian Tukad Badung telah berhasil menjadi ruang publik yang vital, yang hidup dan berdenyut mengikuti siklus harian masyarakatnya.

1. Pagi dan Siang Hari

Area ini dapat dimanfaatkan untuk aktivitas olahraga santai seperti jogging, jalan kaki, dan senam, terutama oleh warga yang tinggal di sekitar lokasi. Karakteristik lokasi pada pagi hari adalah suasana masih relatif sepi, udara segar, dan pencahayaan alami yang baik. Pada siang hari lokasi hanya digunakan oleh segelintir orang yang duduk santai di bangku taman atau pejalan kaki yang melintas. Karakteristik lokasi pada siang hari cenderung panas, dengan beberapa titik yang teduh. Aktivitas publik di area ini berkurang pada siang hari. Ruang lebih dominan sebagai jalur penghubung bagi pejalan kaki yang ingin melintas. Suasananya yang sepi dan panas membuat tempat ini kurang diminati sebagai area rekreasi atau berkumpul. Hanya mereka yang benar-benar membutuhkan tempat duduk untuk beristirahat sejenak yang memanfaatkannya.



Gambar 3 : Kondisi tepian sungai saat siang hari cenderung sepi (Dokumentasi Penulis, 2025)



Gambar 4 : Kelompok orang bersantai dan makan siang dibawah pohon yang rindang di tepian Tukad Badung (Dokumentasi Penulis, 2025)

2. Sore dan Malam Hari

Area menjadi pusat keramaian dan rekreasi. Berbagai aktivitas muncul, seperti (1) Kuliner, terdapat beberapa pedagang kaki lima menciptakan area kuliner informal, (2) Sosial, Pengunjung berkumpul untuk bersantai, berbincang, atau sekadar menikmati suasana sore/malam. Keluarga, pasangan muda, dan kelompok teman menjadi pengguna dominan, (3) Seni dan Kreativitas, sesekali, area ini digunakan sebagai tempat untuk pertunjukan seni, musik jalanan, atau pameran kecil.



Gambar 5 : Bersantai dan memancing adalah aktivitas yang banyak dilakukan warga saat sore hari (Dokumentasi Penulis, 2025)



Gambar 6 : Pertunjukan Musik dengan panggung diatas Tukad Badung (Purnamika, 2019)

Pola Penggunaan Ruang Berdasarkan Fungsi

Revitalisasi mengubah tepian sungai menjadi ruang multifungsi yang mendukung beragam kegiatan. Ruang publik ini kini menjadi tempat di mana warga bisa berinteraksi, berolahraga, dan menikmati alam tanpa harus pergi jauh. Dengan penataan yang apik, tepian sungai yang tadinya kumuh dan tidak terawat kini dilengkapi dengan jalur pejalan kaki yang nyaman, bangku-bangku, dan area hijau yang asri. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada estetika, tetapi juga pada kehidupan sosial dan ekonomi. Tepian sungai yang hidup kini menjadi pusat aktivitas baru, mulai dari festival budaya, pertunjukan seni, hingga pasar mingguan. Revitalisasi ini tidak hanya menciptakan ruang rekreasi yang menarik, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan di kalangan masyarakat sekitar terhadap lingkungan mereka. Berikut adalah beberapa zona yang ada pada lokasi penelitian

1. Zona Rekreasi dan Santai

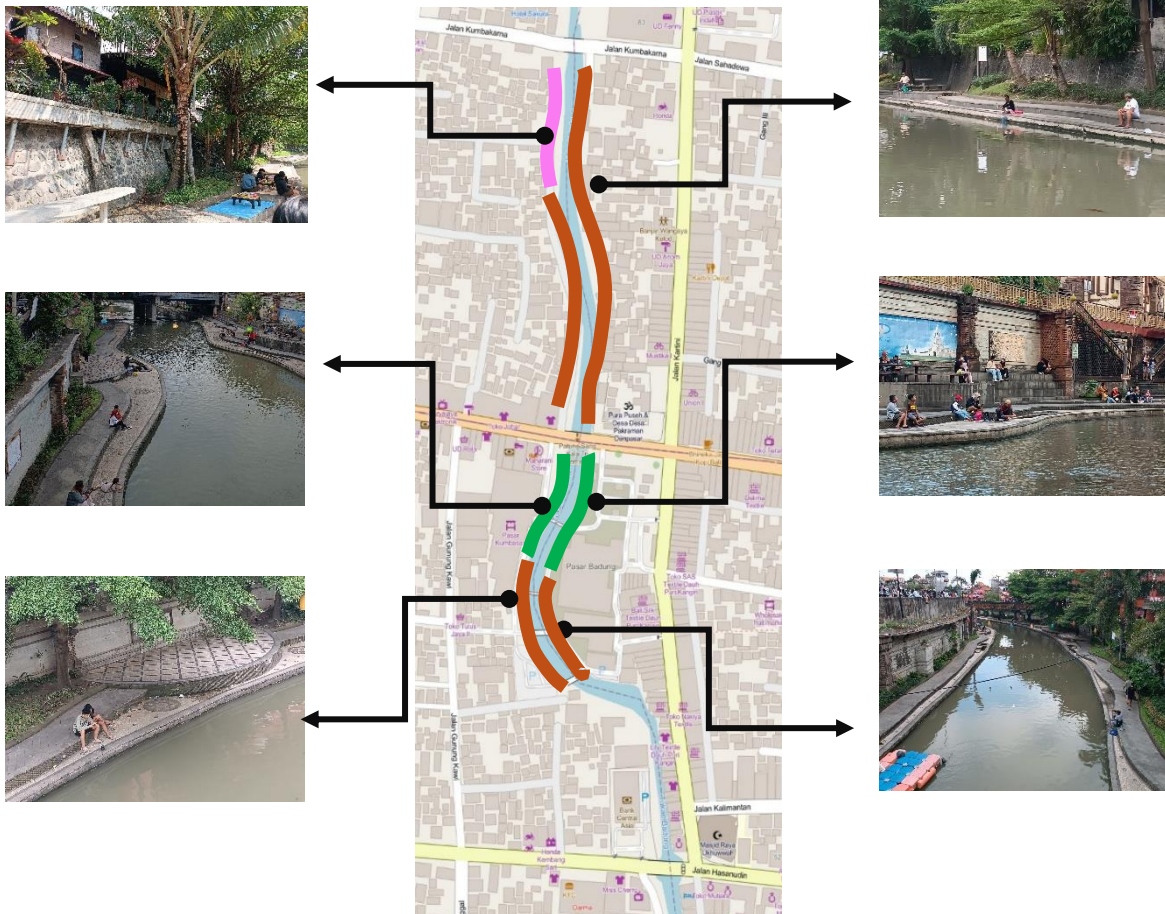
Pengunjung menggunakan bangku-bangku taman untuk duduk, bersantai, dan menikmati pemandangan sungai termasuk digunakan untuk sebagai area memancing. Area ini menjadi tempat ideal untuk melepas penat setelah beraktivitas seharian. Pola penggunaan ini bersifat pasif dan non-terstruktur, tetapi cenderung lebih banyak pada lokasi yang dekat dengan jembatan pada Jalan Gajah Mada. Ruang dimanfaatkan sebagai tempat istirahat atau ruang tunggu khususnya jika ada anggota keluarga yang sedang berbelanja di pasar baik pasar badung maupun pasar kumbasari. Pada peta zona ini diperlihatkan dengan warna coklat.

2. Zona Interaksi Sosial:

Revitalisasi menciptakan ruang komunal yang mendorong interaksi sosial. Masyarakat sering menggunakan area ini sebagai titik pertemuan, tempat berdiskusi, atau sekadar mengobrol. Penggunaan ruang ini sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial dan budaya masyarakat setempat. Area ini berfungsi sebagai ruang kota yang terbuka untuk semua orang. Pada peta zona ini diperlihatkan dengan warna hijau

3. Zona Kuliner:

Penataan ruang yang baru memungkinkan munculnya aktivitas ekonomi, khususnya kuliner. Pola ini terlihat dari maraknya pedagang yang menjual makanan dan minuman pada jalur aksesibilitas diatas sungai, mengubah tepian sungai menjadi lokasi *food street* dadakan. Penggunaan ruang ini bersifat dinamis dan komersial, berkontribusi pada ekonomi lokal dan menarik pengunjung dari luar area. Pada peta zona ini diperlihatkan dengan warna merah muda.



Gambar 7 : Zona Pemanfaatan Ruang pada Tepian Tukad Badung (dokumentasi penulis, 2025)

Pola Penggunaan Ruang Berdasarkan Demografi Pengguna

Pengguna ruang di tepian Tukad Badung pasca-revitalisasi memiliki pola demografi yang sangat beragam. Kawasan ini berhasil menarik berbagai segmen masyarakat, mulai dari anak muda hingga keluarga. Pada sore hari, area ini dipenuhi oleh masyarakat yang ingin bersantai dan melepas penat setelah jam kerja. Sementara itu, saat akhir pekan, Tukad Badung berubah menjadi destinasi favorit bagi keluarga yang membawa anak-anak mereka untuk bermain atau piknik, serta para lansia yang berjalan santai menikmati udara sore. Keberagaman ini tidak hanya terlihat dari rentang usia, tetapi juga dari latar belakang sosial-ekonomi.

1. Keluarga

Orang tua membawa anak-anak mereka untuk bermain, berjalan-jalan, atau menikmati suasana. Anak-anak biasanya bermain di area terbuka yang tersedia. Pola penggunaan ini sering terjadi pada sore hingga malam hari, menciptakan suasana yang ramah keluarga.

2. Remaja dan Dewasa:

Rentang usia ini menggunakan ruang sebagai tempat nongkrong, berfoto, atau bersantai bersama teman. Aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh estetika ruang yang fotogenik dan modern. Penggunaan ruang ini bersifat sosial dan rekreasi, seringkali didominasi oleh aktivitas berbasis digital (mengunggah foto di media sosial).

3. Komunitas Seni dan Hobi

Kelompok-kelompok tertentu (misalnya, pemancing) menggunakan ruang ini sebagai tempat berkumpul untuk melaksanakan hobinya. Penggunaan ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya menciptakan ruang fisik, tetapi juga ruang untuk ekspresi diri dan pengembangan hobi. Secara keseluruhan, revitalisasi tepian Sungai Tukad Badung telah mengubah pola penggunaan ruang dari yang semula tidak teratur dan terbatas menjadi lebih dinamis, multifungsi, dan terstruktur. Ruang ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai pembatas alami, melainkan sebagai pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan rekreasi bagi warga kota Denpasar.

Perubahan Fungsi dan Aktivitas Sosial

Secara historis, tepian sungai Tukad Badung memiliki peran yang sangat vital bagi masyarakat Denpasar. Sebelum adanya revitalisasi, tepian sungai ini berfungsi utama sebagai area informal untuk berbagai aktivitas sosial ekonomi. Warga memanfaatkan area ini untuk memancing, bahkan sebagai tempat pembuangan sampah. Meskipun tidak terorganisir, terjadi interaksi sosial yang intens di antara para pengguna, menciptakan komunitas kecil yang hidup di sepanjang bantaran sungai. Karakteristik ini mencerminkan bagaimana masyarakat secara organik beradaptasi dan menggunakan ruang publik sesuai dengan kebutuhan mereka. Setelah melalui proses transformasi, fungsi tepian sungai mengalami pergeseran signifikan. Dari yang tadinya merupakan ruang utilitas, kini berubah menjadi ruang rekreasi dan estetika. Revitalisasi ini dirancang untuk mengubah citra sungai yang kumuh menjadi destinasi wisata yang menarik. Berbagai fasilitas publik seperti area pejalan kaki yang rapi, kursi taman, lampu-lampu hias, dan spot-spot foto dibangun untuk menarik pengunjung. Perubahan ini secara langsung mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan sungai. Alih-alih menggunakannya untuk aktivitas praktis, mereka kini datang untuk bersantai, berolahraga, atau sekadar menikmati keindahan taman.

Transformasi ini juga memicu perubahan pada pola aktivitas sosial. Sebelum revitalisasi, aktivitas sosial cenderung bersifat homogen dan terkait erat dengan pekerjaan atau kebutuhan sehari-hari. Sekarang, aktivitas yang dominan adalah aktivitas rekreasi dan hiburan. Masyarakat dari berbagai latar belakang, baik penduduk lokal maupun wisatawan, datang ke sini untuk tujuan yang beragam. Ada yang berolahraga lari atau bersepeda di pagi hari, keluarga yang mengajak anak-anak bermain di sore hari, dan pasangan muda yang mencari tempat kencan yang romantis di malam hari. Aktivitas ini menciptakan dinamika sosial yang lebih heterogen dan multikultural. Perubahan fungsi ini tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Salah satu isu yang muncul adalah komersialisasi ruang. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, muncul pedagang kaki lima dan penyedia jasa lainnya yang memanfaatkan popularitas area ini. Meskipun menciptakan peluang ekonomi baru, komersialisasi yang berlebihan dapat mengurangi esensi ruang publik sebagai area bebas akses dan dapat diakses oleh semua kalangan tanpa biaya. Selain itu, ada kekhawatiran terkait terjaganya kebersihan dan kelestarian lingkungan sungai, mengingat lonjakan jumlah pengunjung yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang baik untuk menyeimbangkan antara fungsi rekreasi, ekonomi, dan kelestarian lingkungan.

Faktor Pendorong Perubahan Pola Penggunaan Ruang

Transformasi fungsional tepian sungai, khususnya pada konteks perkotaan seperti yang terjadi di Tukad Badung, merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor pendorong yang bersifat multidimensi. Analisis mendalam menunjukkan bahwa perubahan pola penggunaan ruang ini tidak terjadi secara spontan, melainkan dipicu oleh serangkaian variabel yang saling berkaitan, mencakup aspek kebijakan, ekonomi, sosial, lingkungan, dan teknologi. Kajian ini akan menguraikan secara rinci sembilan faktor utama yang mendorong perubahan tersebut, yang menjadi fondasi teoretis untuk memahami dinamika ruang di tepian Sungai Tukad Badung.



Gambar 8: Situasi tepian Tukad Badung sebelum direvitalisasi pada tahun 2016 (Sukayasa, 2016)



Gambar 8: Situasi tepian Tukad Badung setelah direvitalisasi (Dokumentasi Penulis, 2025)

Perubahan paradigma dalam kebijakan tata ruang dan regulasi pemerintah menjadi faktor pendorong fundamental. Pada awalnya, tepian sungai sering kali dipersepsikan sebagai area marjinal yang tidak terintegrasi dalam perencanaan kota. Namun, dengan adopsi kebijakan yang pro-lingkungan dan pro-publik, seperti Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) yang menetapkan area tepian sungai sebagai zona konservasi atau ruang terbuka hijau (RTH), terjadi pergeseran fungsi dari informal menjadi terstruktur. Kebijakan ini menyediakan kerangka hukum yang memfasilitasi investasi dan pengembangan yang terarah, sekaligus membatasi aktivitas yang merusak lingkungan.

Peningkatan kesadaran lingkungan dan gerakan konservasi juga menjadi variabel pendorong yang tak terhindarkan. Pemahaman kolektif bahwa sungai adalah ekosistem vital, bukan sekadar tempat pembuangan limbah, mendorong inisiatif revitalisasi. Proyek-proyek yang berfokus pada restorasi ekologis, seperti program pembersihan sungai, reforestasi vegetasi riparian, dan pembangunan sistem pengolahan limbah, secara signifikan memperbaiki kualitas lingkungan. Perbaikan ini mengubah citra sungai, menjadikannya aset lingkungan yang dihargai dan menarik bagi masyarakat.

Selain itu, kebutuhan mendesak akan ruang publik dan rekreasi di tengah kepadatan kota menjadi katalisator penting. Perkotaan yang padat sering kali kekurangan ruang terbuka untuk interaksi sosial dan aktivitas fisik. Revitalisasi tepian sungai menjawab kebutuhan ini dengan menyediakan fasilitas rekreasi seperti jalur pejalan kaki, area duduk komunal, dan ruang terbuka hijau. Pembangunan infrastruktur ini mengubah fungsi tepian sungai dari area terisolasi menjadi tempat interaksi sosial, olahraga, dan relaksasi yang esensial bagi kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas turut mempercepat proses transformasi. Pembangunan jembatan, jalan akses, dan fasilitas pendukung seperti area parkir dan pencahayaan yang memadai membuat tepian sungai lebih mudah dijangkau dan lebih aman untuk dikunjungi. Aksesibilitas yang lebih baik ini tidak hanya mendorong kunjungan rekreasi tetapi juga memfasilitasi pengembangan komersial, menciptakan siklus positif di mana peningkatan infrastruktur memicu lebih banyak aktivitas, yang pada gilirannya menjustifikasi investasi infrastruktur lebih lanjut.

Potensi sosial-budaya dan narasi historis juga sering diintegrasikan sebagai bagian dari strategi transformasi. Tepian sungai sering kali memiliki nilai historis atau menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal. Proyek revitalisasi yang berhasil mengintegrasikan elemen-elemen ini,

seperti panggung seni, mural budaya, atau area pameran, tidak hanya memperkaya ruang fisik tetapi juga memberikan makna mendalam bagi komunitas. Hal ini menjadikan tepian sungai sebagai destinasi yang unik dan berkarakter, berbeda dari ruang publik lainnya.

Partisipasi aktif dari masyarakat dan komunitas lokal merupakan faktor pendorong yang esensial untuk keberlanjutan. Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan dan implementasi, mulai dari kegiatan gotong-royong pembersihan hingga penyusunan desain, mereka mengembangkan rasa kepemilikan. Keterlibatan ini memastikan bahwa proyek revitalisasi tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga sesuai dengan aspirasi dan nilai-nilai lokal, menjamin pemanfaatan ruang yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Di era modern, inovasi teknologi dan aplikasi ilmiah dalam perencanaan urban menjadi faktor pendorong baru. Penggunaan data spasial, pemodelan hidrologi, dan teknologi material ramah lingkungan memungkinkan para perencana untuk menciptakan desain yang lebih efektif dan berkelanjutan. Misalnya, penggunaan sistem drainase biopori untuk mengelola air hujan atau material daur ulang untuk pembangunan trotoar dapat meningkatkan ketahanan ekologis tepian sungai, menjadikannya model bagi pengembangan urban di masa depan.

Secara keseluruhan, perubahan demografi dan preferensi gaya hidup menjadi pendorong akhir yang penting. Peningkatan populasi urban dan pergeseran menuju gaya hidup yang lebih sehat dan berorientasi pada alam telah meningkatkan permintaan akan ruang terbuka. Tepian sungai yang telah direvitalisasi secara efektif menjadi ruang yang ideal untuk memenuhi preferensi ini, menawarkan kombinasi unik antara lingkungan alami dan fasilitas perkotaan. Transformasi ini mencerminkan adaptasi kota terhadap kebutuhan dan keinginan baru masyarakat modern, menggarisbawahi bahwa perubahan penggunaan ruang adalah cerminan dari dinamika sosial dan budaya yang lebih luas.

PENUTUP

Simpulan

Berikut adalah hal yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Program revitalisasi mengubah tepian Tukad Badung menjadi ruang publik yang terencana dan multifungsi. Pola penggunaan ruang bergeser secara signifikan, dari aktivitas informal menjadi kegiatan yang lebih terorganisir dan produktif diantaranya (1) kegiatan berkaitan dengan seni, edukasi dan budaya, serta (2) pusat rekreasi dan interaksi sosial. Revitalisasi mengubah persepsi masyarakat terhadap Tukad Badung, dari "sungai yang kotor" menjadi "ruang publik yang bernilai" bagi seluruh warga Denpasar. Ini menunjukkan bahwa intervensi pemerintah yang terencana dapat mengubah sebuah area yang tidak terpakai menjadi aset kota yang produktif.
2. Transformasi fisik tepian Tukad Badung, yang dulunya adalah area yang kurang tertata, telah diubah menjadi ruang publik yang fungsional dan estetis, sehingga secara signifikan meningkatkan jenis aktivitas sosial yang bersifat positif dan rekreatif serta peningkatan intensitas aktivitas sosial masyarakat.
3. Berikut adalah faktor-faktor utama yang mendorong masyarakat untuk kembali beraktivitas di area tersebut:
 - a. Daya tarik fisik dan estetika dimana revitalisasi telah mengubah wajah Tukad Badung. Penataan area yang lebih rapi, bersih, dan indah menciptakan daya tarik visual yang kuat untuk menarik masyarakat datang dan menikmati suasana.
 - b. Penyediaan fasilitas publik yang memadai menjadi daya dorong signifikan. Adanya bangku-bangku, tempat sampah yang terawat, toilet umum, dan area khusus seperti panggung terbuka dan ruang duduk santai, membuat masyarakat merasa lebih nyaman. Ini menjadikan area pinggir sungai menjadi ruang publik yang fungsional.
 - c. Aktivitas ekonomi dan komersial terlihat dari munculnya pedagang yang tertata rapi, kafe, dan warung-warung kecil di bagian atas sungai menarik pengunjung untuk berwisata kuliner, karena pengunjung disiapkan spot tempat menikmati makanan di tepian sungai. Aktivitas ekonomi ini menciptakan suasana yang lebih hidup dan memberikan pilihan hiburan bagi masyarakat.

- d. Letaknya yang berada di pusat kota Denpasar menjadikan area Taman Kumbasari di tepian Tukad Badung mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Akses yang mudah memungkinkan area ini menjadi tempat pertemuan yang ideal.
- e. Persepsi keamanan dan kebersihan yang meningkat. Dengan tertatanya kawasan kebersihan menjadi lebih terjaga, serta dengan pencahayaan yang baik, persepsi keamanan masyarakat meningkat drastis. Orang merasa lebih nyaman untuk berkunjung, bahkan hingga malam hari.
- f. Ruang terbuka publik seperti Taman Kumbasari di tepian Tukad Badung berfungsi sebagai tempat rekreasi dan interaksi sosial. Masyarakat menggunakannya untuk berbagai kegiatan, mulai dari berolahraga, piknik bersama keluarga, hingga sekadar duduk-duduk dan mengobrol dengan teman. Ini menunjukkan bahwa ruang ini berhasil memenuhi kebutuhan sosial dan rekreasi masyarakat kota.

Saran

Untuk menjaga dan meningkatkan keberhasilan revitalisasi Tukad Badung, berikut beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan:

1. Mendorong pembentukan komunitas pengelola yang melibatkan masyarakat, pedagang, dan pemerintah setempat. Komunitas ini dapat berperan dalam menjaga kebersihan dan keamanan. Hal ini akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap ruang publik.
2. Pengelolaan dan perawatan berkelanjutan dimana Pemerintah Kota Denpasar perlu menyusun program pemeliharaan rutin yang terstruktur, tidak hanya berfokus pada kebersihan fisik tetapi juga perawatan fasilitas yang ada. Sangat penting untuk mengintegrasikan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti penyediaan tempat sampah dengan pemilahan dan edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Hal ini diperlukan untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan misalnya seperti banjir akibat banyaknya sampah yang berada pada aliran sungai.
3. Peningkatan keamanan dan kenyamanan dengan menambah titik CCTV dan patroli keamanan secara berkala untuk meningkatkan rasa aman, terutama pada malam hari. Memperluas area hijau dan menyediakan lebih banyak tempat duduk yang teduh untuk menambah kenyamanan pengunjung saat siang hari.
4. Pengembangan konektivitas dengan menciptakan jalur lanjutan pejalan kaki yang terhubung dengan area-area lainnya di kota, seperti pasar lainnya yang dapat terhubung melalui jalur Tukad Badung atau pusat perbelanjaan, untuk menjadikan Tukad Badung sebagai bagian integral dari sistem ruang publik kota.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, revitalisasi tepian Tukad Badung tidak hanya menjadi proyek fisik, tetapi juga transformasi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Ruang ini akan terus berfungsi sebagai tempat yang produktif, aman, dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, E., & Djoko, S. (2005). *Kota Berkelanjutan: Alumni*. Bandung.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ>
- Depari, C. D. A. (2024). *Buku Ajar Ragam Konsep Dasar dan Kajian dalam Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*.
- Mali, Y. C. G. (2023). Case Study Research and Applications. *Beyond Words*, 11(1), 61–64. <https://doi.org/10.7222/marketing.2023.045>
- Pahlewi, R. Y., & Rahman, B. (2023). Penataan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Sempadan Sungai. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2), 265. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i2.29529>
- Purnamika, Y. (2019). *Nosstress Live Performance At Tukad Badung Dalam Rangka HUT RI 74 th*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=c2xZ0sbkBQo>
- Rapoport, A. (1990). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.

- Rochgiyanti. (2011). *FUNGSI SUNGAI BAGI MASYARAKAT DI TEPIAN SUNGAI KUIN KOTA BANJARMASIN*. 3(1), 103–120.
- Setiawan, A. (2017). Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (Kajian Atas Teori Ruang Henry Lefebvre). *Haluan Sastra Budaya*, 33(1), 11. <https://doi.org/10.20961/hsb.v33i1.4244>
- Suhardja, G. (2022). *The Future of Ideas: Wisata DAS Cikapundung*. PT Kanisius.
- Surur, F., & Syahril, M. (2019). Pola Permukiman Tepian Sungai Walanae di Desa Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA)*, 1975, 27–34.
- Sykes, H., & Roberts, P. W. (2000). *Urban regeneration: a handbook*. Sage.
- Zabihullah, A. F. (2023). *Evaluasi Penampang Sungai Banda Bakali sebagai Drainase Primer di Kota Padang dengan Studi Kasus: Banjir pada Tanggal 14 Juli 2023*. [http://scholar.unand.ac.id/475336/2/02.BAB I %28Pendahuluan%29.pdf](http://scholar.unand.ac.id/475336/2/02.BAB%20I%28Pendahuluan%29.pdf)